

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Biografi R.A Kartini

a) kelahiran R.A Kartini

R.A Kartini lahir di sebuah kota kecil yang masuk dalam wilayah karisidenan Jepara di Mayong pada tanggal 21 April 1879. Dimana pada tanggal 21 bulan April masyarakat dinegeri ini tidak pernah lupa untuk memperingati hari Kartini.

Beliau mendapat gelar R.A yang artinya Raden Ajeng karena beliau lahir ditengah-tengah keluarga bangsawan Jawa. Kemudian setelah menikah, gelar beliau berubah menjadi Raden Ayu.

Sebutan Raden Ajeng merupakan julukan yang menandakan bahwa Kartini lahir dari keluarga bangsawan. Ayahnya merupakan Asisten wedana di Mayong. Tetapi, meskipun ayahnya seorang merupakan seorang bangsawan waktu itu, mungkin tidak banyak yang mengetahui bahwa ibunda Kartini, R.A Ngasirah, merupakan wanita yang berasal dari kalangan masyarakat biasa.¹

Karena itu, R.A. Kartini tidak bisa menjadi istri pertama meskipun dia adalah istri pertama. Pada akhirnya, ayahnya terpaksa menikah lagi dengan Raden Adjeng Woerjan, seorang bangsawan Madura, karena seorang bupati diharuskan menikah dengan seorang bangsawan pada masa penjajahan Belanda. Setelah pernikahan ini, ayahnya langsung diangkat menjadi bupati Jepara.

Melihat latar belakang ibunya, maka tidak mengherankan kalau Kartini kelak tumbuh menjadi wanita yang bersahaja. Ia tidak menunjukkan dirinya sebagai kaum priyayi yang abai terhadap masalah disekitarnya. Karakter ibunya yang terbentuk dari lingkungannya sebagai masyarakat biasa secara tidak langsung mewarnai kepribadian Kartini.²

b) Kehidupan R.A Kartini

Saat itu, tradisi para bangsawan dengan tegas melarang anak perempuannya keluar rumah, apalagi setiap hari bersekolah untuk belajar bersama anak laki-laki. Pada usia 20

¹ Nurlaela Iswanti, *Gelap Terang Kartini Sisi Lain Hidup dan Karya Sang Perempuan Perkasa*, hal 15

² Nurlaela Iswanti, *Gelap Terang Kartini Sisi Lain Hidup dan Karya Sang Perempuan Perkasa*, hal 16

tahun, ia telah mempelajari banyak buku dan publikasi terkait budaya Eropa serta karya-karya Belanda. Sehingga ia memiliki pemahaman yang luas tentang ilmu pengetahuan dan budaya.

Ayah Kartini telah membekalinya dengan pendidikan barat dan mengenalkannya pada pemuda Belanda sejak ia masih kecil. Namun, pendidikan ini tidak memengaruhi pengadopsiannya terhadap pola pikir kulit putih. Nasionalisme Kartini merupakan cerminan sosial kritis perempuan Indonesia yang berlandaskan spiritualitas, ilmu pengetahuan, kecantikan, dan kemanusiaan, dan mencakup prinsip-prinsip global seperti pendidikan, solidaritas sosial, persatuan pemuda, dan kesetaraan.

Pada masa Kartini yang kental dengan budaya Jawa, perempuan diposisikan di bawah laki-laki. Wanita tidak memiliki kendali atas diri mereka sendiri. Wanita tidak memiliki kebebasan untuk mewujudkan potensi penuh mereka. Tanggung jawab perempuan terbatas pada dapur, sumur, dan kasur karena perempuan tunduk pada laki-laki, di mana semua kehidupan perempuan diatur sama seperti orang tuanya dan penuh kepatuhan, terutama di kalangan bangsawan Jawa.

Selain itu, Kartini mulai fokus pada isu ketidaksetaraan gender yang menimpa perempuan Indonesia. Dia membuat perbandingan antara wanita Eropa dan Indonesia. Perempuan Eropa bebas mengenyam pendidikan setara dengan laki-laki, namun hanya sebagian kecil perempuan Indonesia mengenyam pendidikan, itupun hanya untuk waktu yang singkat; karenanya, seorang perempuan di Indonesia harus mencapai kesetaraan, kebebasan, otonomi, dan kesetaraan hukum.³

c) Yayasan Kartini dan Penghargaan Untuk R. A Kartini

Yayasan Kartini Semarang membuka lembaga yang dikhususkan untuk pendidikan santri putri pada tahun 1912. Yang akhirnya diadopsi di kota-kota lain seperti Yogyakarta, Malang, Madiun, dan Cirebon. Keluarga Van Deventer yang merupakan tokoh terkemuka di bidang politik etis saat itu mendirikan Sekolah Kartini.

Beberapa tahun setelah meninggalnya Kartini, J.H. Abendanon mengumpulkan dan mengedit surat-surat yang dia tulis. Setelah itu, pada tahun 1911, ia memberinya judul *Door Duisternis Tot Licht* ketika menerbitkannya. Orang-orang di

³Syahrul Amar, *Perjuangan Gender Dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX*. Jurnal, Vol. 1 Nomor 2, Desember 2017, hal 107

Belanda cukup tertarik dengan surat-surat yang ditulis Kartini setelah diterbitkan. Cara berpikir masyarakat Belanda tentang perempuan Jawa bergeser akibat pandangan Kartini. Selain itu, beliau adalah sosok yang dinanti oleh tokoh-tokoh kebangkitan nasional Indonesia. hingga W.R. Supratman menciptakan lagu Ibu Kita Kartini.

Presiden pertama Republik Indonesia mengeluarkan dekrit yang menetapkan Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional pada tanggal 2 Mei 1964. Juga menetapkan tanggal 21 April sebagai Hari Kartini.⁴

Pada tahun 1903, Kartini dan Rukmini mendirikan sekolah Kartini. Murid awalnya hanya sembilan orang karena niat Kartini tidak hanya memberikan pendidikan umum tetapi juga pendidikan akhlak. Membaca, menulis, menjahit, merenda, dan keterampilan lainnya termasuk yang diajarkan seiring dengan bertambahnya jumlah siswa. Hal ini sesuai dengan filosofi pendidikan yang digagas Kartini, yaitu tidak melibatkan kurikulum yang diamanatkan oleh pemerintah. Selain itu juga dibangun sekolah Kartini di Rembang. Setelah Kartini meninggal dunia, para pendukungnya memutuskan untuk menyimpan uang yang telah ia kumpulkan dan digunakan untuk pembangunan sekolah. Pada tahun 1913, sekolah Kartini pertama dibangun di Semarang, Jakarta, dan sejumlah lokasi lainnya. Masih ada sekolah dengan nama Kartini seperti yang didirikan di Semarang dan sekarang dikenal dengan SD Sarirejo Kartini Semarang. Sekolah Kartini lainnya juga ada.

2. Pemikiran R.A Kartini

1) latar belakang pemikiran R.A Kartini

Kartini mengklaim pendidikan perempuan harus lebih diperhatikan karena ibu merupakan pendidik utama dalam perkembangan kepribadian anaknya.

Bagaimana anak bangsa bisa menjadi penerus yang layak jika ibunya tidak berpendidikan memadai? Pemikiran Kartini saat itu lebih berkembang dibanding zaman arkaisnya. Kartini yang fasih berbahasa Belanda mulai belajar sendiri bahasa tersebut dan menulis surat kepada teman-temannya di Belanda. Di sana, dia melampiaskan amarahnya atas ketidakadilan yang dia rasakan dalam sejumlah keadaan yang, saat itu, dia yakini

⁴ Jaya Suprana, *Kelirumologi Genderisme*, Jakarta: Grammedia, 2014, hal 131

memojokkan perempuan. Di saat dia mengasingkan diri, sejarah Kartini menjadi jelas. Di penjara ini, dia tumbuh, dan tampaknya dia dipaksa untuk memahami hal-hal yang tidak atau tidak pantas untuk dikerjakan. Sebagai bentuk kekecewaannya, ia mengungkapkannya secara tertulis kepada Ibu Estella Zeehandelaar, dan berikut petikan surat tersebut:

“Betapa saya dapat menahan kehidupan yang demikian, tiadakah saya tahu, bahwa yang saya ketahui masa itu sangat sengsara”⁵

Hal inilah yang membuat jiwanya semakin dewasa dan penampilan Kartini semakin kekinian dan berwawasan ke depan. Menyadari bahwa memperjuangkan cita-cita peningkatan posisi perempuan melalui pendidikan tidak dapat dilakukan sendiri dan mencari pihak lain untuk ikut berjuang. Sebagai konsekuensinya, ia setuju menerima lamaran Raden Mas Adipati Djojodningrat. Raden Mas Adipati Djojodningrat adalah seorang duda dengan jumlah anak yang banyak. Pernikahan Kartini berlangsung pada 8 November 1903.

Tindakan pertama Kartini saat meninggalkan Jepara menuju kota Rembang empat hari setelah pernikahannya adalah membangun sekolah putri di rumahnya di kecamatan Gapura sebelah timur Rembang (sekarang digunakan sebagai kantor Wakil Bupati Rembang). Tidak lama kemudian sekolah Kartini dipenuhi siswa. Ini gratis untuk siswa yang tidak mampu membelinya. Kemajuan sekolah yang cepat membutuhkan staf pengajar yang besar, sehingga Kartini meminta dukungan keuangan dari pemerintah Belanda untuk membantu mendanainya.⁶

3. Gender

1) Pengertian Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti jenis kelamin.⁷ Perbedaan moral dan perilaku yang dapat diamati antara laki-laki dan perempuan inilah yang disebut sebagai perbedaan gender dalam *Webster's New World Dictionary*. Konsep dasar gender mengacu pada karakteristik bawaan laki-laki dan perempuan, yang dapat diubah oleh konteks sosial dan budaya. Akibatnya, sejumlah praduga dapat dibuat mengenai

⁵ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Cet 24, hal 41

⁶ Djoko Marihandono, Dkk, *sisi lain kartini* Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2016, hal 78

⁷ Jhon M. Echols dan Hasan Shandily, *Kamus Inggris Indonesia, cet XII*, Jakarta: Gramedia, 2013, hal 265

peran sosial dan budaya yang sesuai bagi laki-laki dan perempuan. Ambil, misalnya, stereotip bahwa wanita bersuara lembut, cantik, emosional, atau perhatian kepada anak-anak mereka. Sering diterima bahwa pria lebih kuat, logis, macho, dan kuat daripada wanita. Atribut yang telah dibahas sebelumnya dapat dipertukarkan dan berubah seiring berjalannya waktu.⁸

Menurut *Women's Studies Encyclopedia*, gender adalah gagasan budaya yang bertujuan untuk membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, pola pikir, dan kualitas emosional mereka saat mereka berkembang di masyarakat. Menurut Mansour Faqih, gender adalah kualitas yang diproduksi secara sosial dan budaya yang dibawa oleh laki-laki dan perempuan.⁹

Menurut Oakley, gender mengacu pada variasi atau jenis kelamin yang tidak bersifat biologis atau intrinsik bagi Tuhan. Menurut Caplan, gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang sebagian besar dihasilkan oleh proses sosial dan budaya daripada susunan biologis. Dalam ilmu sosial, gender digambarkan sebagai pola interaksi laki-laki dan perempuan berdasarkan sifat sosial mereka yang berbeda.¹⁰

Misalnya, wanita itu lembut, cantik, dan emosional, dll. Sementara pria dipandang kuat, cerdas, jantan, dan luar biasa, mereka tidak boleh menangis. Fitur dan sifat ini dapat dipertukarkan, oleh karena itu ada pria yang lemah secara emosional, lembut, dan keibuan, dan wanita yang kuat dan logis.

Dibutuhkan proses sosialisasi yang panjang untuk mengembangkan dan menumbuhkan perilaku yang dibawa sejak lahir pada laki-laki atau perempuan sebagai hasil dari pembentukan budaya atau lingkungan masyarakat. Hal ini menimbulkan perbedaan sifat, sikap, dan perilaku yang dianggap khusus untuk perempuan atau khusus untuk laki-laki, atau istilah populer feminitas dan maskulinitas.

2) Kesetaraan Gender

Dalam tulisan ini, kesetaraan gender didefinisikan sebagai

⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender : Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal 33.

⁹ Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal 8-9

¹⁰ Safira Suhra, Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam, *Jurnal Al-Ulum* Vol 13, no 2, 2013, hal 377-378

hak semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, untuk mendapatkan pendidikan. Dekade terakhir ini telah melihat peningkatan jumlah kesalahpahaman tentang arti kesetaraan gender, dan membenaran emansipasi sering digunakan sebagai mekanisme pertahanan untuk mengejar kesetaraan. dengan laki-laki, bahkan dalam hal atribut sering diasosiasikan dengan perempuan. Sifat halus dan pendiam yang dimiliki banyak wanita sering kali dilupakan. Faktanya, banyak dari mereka yang berkeinginan untuk berperilaku dan berpakaian seperti laki-laki. Ada juga yang memilih untuk menjalani operasi atau tindakan medis lainnya agar memiliki anatomi yang identik dengan lawan jenis, yang bertentangan dengan agama Islam.¹¹

Kesetaraan gender mengacu pada persamaan kondisi dimana laki-laki dan perempuan mampu memperoleh kesempatan dan hak sebagai manusia, sehingga mampu berperan dan berpartisipasi dalam bidang politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan, dan kegiatan keamanan nasional. Kesetaraan gender juga mengacu pada kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam kemampuan mereka untuk menikmati manfaat pembangunan. Tidak adanya diskriminasi terhadap perempuan dan laki-laki merupakan salah satu ciri yang menentukan kesetaraan gender. Hal ini memungkinkan perempuan dan laki-laki memiliki akses yang sama terhadap kesempatan untuk berpartisipasi dan mengontrol arah pembangunan, serta memperoleh manfaat dari pembangunan yang setara dan adil.¹²

Dalam wacana feminis tentang gagasan kesetaraan gender, ada dua pengelompokan utama yang saling bersaing. Pertama, ada kelompok feminis yang menekankan bahwa konsep gender merupakan konstruksi sosial, sehingga keragaman gender tidak serta merta mengakibatkan ketidaksesuaian peran dan perilaku gender dalam tatanan sosial. Sebaliknya, organisasi feminis lain berpendapat bahwa perbedaan gender akan selalu berdampak pada perkembangan konsep gender dalam kehidupan sosial, yang berpuncak pada bentuk-bentuk pekerjaan stereotip gender.¹³

Kesetaraan gender seringkali dipandang memiliki

¹¹ Safira Suhra, *Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*, hal.379

¹² Hajir Mutawakkil, *Keadilan Islam Dalam Persoalan Gender*. Jurnal, Vol 12, No 1, 2014, hal 70-71

¹³ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda*, Bandung: Mizan Pustaka. 1999, hal 20.

hubungan yang erat dengan persoalan keadilan sosial di masyarakat, khususnya keadilan yang berfokus pada laki-laki dan perempuan. Tidak ada kebulatan suara tentang arti “kesetaraan” antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender adalah topik yang sangat kompleks dan sulit. Yang lain berpendapat itu berkaitan dengan gagasan mitra. Seringkali, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan mengharuskan perempuan memiliki hak aktualisasi diri yang sama dengan laki-laki, tetapi sesuai dengan karakter mereka yang berbeda.

Kesetaraan bukanlah hal yang sama dengan persamaan, yang seringkali membutuhkan penyelesaian persamaan matematika; melainkan mengacu pada kesetaraan yang adil sesuai dengan keadaan yang melingkupi keberadaan setiap individu. Hal inilah yang ditunjukkan dengan istilah “kesetaraan kontekstual” yang berarti memberikan perhatian yang sama kepada setiap individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

3) Gender dalam Perspektif Agama Islam

Gagasan tentang relasi gender dalam Islam melampaui kontrol kesetaraan gender dalam masyarakat; itu juga mengatur pola manusia, alam, dan Tuhan dari perspektif teologis dan teleologis. Agama Islam menuntut orang untuk memeriksa konsep keseimbangan, harmoni, dan kelengkapan dalam hubungan mereka dengan orang lain dan alam di sekitar mereka. Hanya dengan cara ini orang dapat memenuhi potensi pekerjaannya sebagai khalifah, dan hanya khalifah yang berhasil yang mampu mencapai keabadian tertinggi.

Di mata Tuhan, pria dan wanita benar-benar dapat dipertukarkan; tidak ada perbedaan antara jenis kelamin. Ada bagian yang menekankan fakta bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan; Namun kepemimpinan ini tidak mengarah pada kesewenang-wenangan karena di satu sisi Al-Qur'an menganjurkan laki-laki dan perempuan untuk saling membantu, dan di sisi lain Al-Qur'an memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk saling membantu. Selain itu, Al-Qur'an mendorong pasangan yang sudah menikah untuk berbicara satu sama lain dan berbagi masalah mereka bersama.¹⁴

Telah diperjuangkan dan berhasil mengangkat derajat perempuan yang dulunya tertindas dan hal itu dilakukannya melalui pengenalan agama Islam oleh Nabi Muhammad SAW.

¹⁴ Gemy Nastity Handayani, *Kesejahteraan Gender Ditinjau Dari Perspektif Islam, dalam Jurnal Sipakalebbi*, Vol 1, No 2, Desember 2014.

Menurut Islam, wanita yang dulunya tidak diberi harta warisan, termasuk benda-benda yang diwariskan, kini diberikan bagian harta warisan (faraidh) yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁵

Al-Qur'an sering menggunakan setidaknya empat istilah untuk menyebut manusia: basyar, insan, al-nas, dan anak Adam. Masing-masing frase tersebut mengacu pada ciptaan Allah yang paling baik (fi ahsani taqvim), meskipun mampu mencapai titik terendah (asfala safilin), namun dengan penekanan yang berbeda. Keempat kata ini bersifat maskulin dan feminim.

Dalam pemikiran Islam, laki-laki dan perempuan sama-sama dipandang sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan dan diberi hak dan tanggung jawab yang sama. Al-Qur'an, yang merupakan sumber utama doktrin Islam, menekankan momen ketika Allah, Sang Pencipta, pertama kali menciptakan laki-laki dan perempuan.

شَيْءٍ وَأَعْوَجَ إِنَّ وَ ضَلَعٍ مِنْ خُلِقَتْ الْمَرْأَةُ فَإِنَّ بِالنِّسَاءِ وَصُوا اسْتِ وَسَلَّمْ عَلَيْهِمُ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُوْلُ قَالَ
بِالنِّسَاءِ وَ وَصُ فَاسْتِ أَعْوَجَ لَمْ يَلْ رَجَعُو ت وَإِنْ كَسَرْتَهُ تُقِيمُو دُنِبَتْ فَإِنْ أَغْلَاهُ الضَّلَعُ فِي

Artinya : Rasulullah saw bersabda: saling berpesanlah kepada kaum perempuan, karena sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, dan karena itu perempuan seperti tulang rusuk, jika kalian mencoba meluruskannya ia akan patah. Tetapi jika kalian membiarkannya maka kalian akan menikmtinya dengan tetap dalam keadaan bengkok maka saling berwasiatlah kalian atas perempuan. (HR. Al-Bukhari).¹⁶

Mengejar keadilan sosial adalah salah satu perhatian utama yang dibahas Al-Qur'an. Konsep keadilan dalam al-Qur'an mencakup setiap aspek kehidupan manusia, baik pada tingkat individu maupun pada tingkat sosial. Akibatnya, Al-Quran mengutuk setiap dan semua jenis penindasan, terlepas dari kelas sosial, ras, warna kulit, agama, suku, atau jenis kelamin. Jika akibat dari suatu pemahaman atau penafsiran menindas atau bertentangan dengan prinsip-prinsip luhur umat manusia, maka hasilnya patut dipertanyakan.¹⁷

¹⁵ Dewi Sa'diyah, *Isu Perempuan (Dakwah dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Kesetaraan Gender)*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 4, No 12, 2008, hal 307-309

¹⁶ Perpustakaan Nasioanl, *Ensiklopedia Hadis*, Sahih al-Bukhari, cet.1 (Jakarta:al-Mahira, 2011) hal 778

¹⁷ Sarifa Suhra, *Kesetaraan Gender Persektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*, h.al 386

4. Pengertian Feminisme

Feminis adalah gerakan sosial yang mengadvokasi hak perempuan dan laki-laki untuk sepenuhnya setara.¹⁸ Dengan menyoroti aspek-aspek penting dari identitas perempuan, tujuan feminisme adalah memfasilitasi kemajuan politik dan ekonomi. Pertimbangan atas dominasi laki-laki dalam masyarakat, yang mengakibatkan perempuan sering mengalami ketidakadilan di berbagai bidang, melahirkan feminisme.

Terlepas dari asosiasi umum antara pembebasan dan perempuan, emansipasi cenderung mendorong partisipasi tanpa menantang gender. Feminisme berpandangan bahwa perempuan memiliki tindakan sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dan untuk menuntut haknya sebagai manusia seutuhnya.¹⁹

Akibat keterasingan yang dialami banyak perempuan akibat dipaksa bekerja di rumah, lahirlah gerakan feminis. Gerakan ini menyumbangkan ide dan konsep yang tidak terbatas pada hubungan suami istri dalam rumah tangga, tetapi juga terkait dengan hubungan laki-laki dan perempuan, sosial, politik, budaya, dan ekonomi, termasuk pendidikan. Kaum feminis adalah mereka yang meyakini dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.²⁰

5. Lahirnya Feminisme

Feminisme adalah fenomena masyarakat. Jelas, wanita akan disebutkan ketika membahas feminis. Memang, feminisme lebih identik dengan perempuan, terutama dalam hal pencarian kesetaraan (peran) mereka dengan laki-laki. Ratna Megawangi, seorang feminis Indonesia, mendefinisikan feminisme sebagai gerakan perempuan untuk menolak segala sesuatu yang terpinggirkan, ter subordinasi, dan direndahkan oleh budaya dominan di bidang politik, ekonomi, dan sosial pada umumnya. Menurut Dr. Ratna Megawangi, feminisme dalam arti luas adalah gerakan perempuan untuk menolak segala sesuatu yang terpinggirkan, ter subordinasi, dan direndahkan oleh budaya dominan.²¹

Pemahaman ini menjadi dasar bagi pelopor awal gerakan

¹⁸ W.J.S Poeradaminta, *kamus umum bahasa Indonesia*, hal 281

¹⁹ Adib Sofis, *Aplikasi Kritikan Sastra Feminisme*: Yogyakarta; Citra Pustaka, 2009 hal 13

²⁰ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Susut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*; Bandung; Mizan, 1999, hal 9

²¹ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?* Bandung : Mizan, 1999 hal 1-11

feminis. Mereka sadar akan fakta bahwa sampai saat ini, sangat sedikit kesetaraan gender dalam hal peran (pembagian peran sosial-budaya antara jenis kelamin kemudian lebih sering disebut sebagai peran gender).²²

Di Indonesia, gerakan feminis muncul antara abad ke-18 dan ke-19 M. Karena dimotivasi oleh politik etis, feminis Indonesia abad ke-19 R.A. Kartini sadar masyarakatnya masih terbelakang dan terperosok dalam budaya feodal. Ia merupakan anak kedua bupati Jepara dan lahir di Jepara pada tahun 1870. Diawali dengan praktek menulis. Tak jarang ia menulis surat berisi amarah yang merintangi kebebasannya dan emansipasi masyarakat Jawa, khususnya perempuan. Hakikat gerakan Kartini adalah mengarahkan dan mendidik agar anak perempuan mengenyam pendidikan. Selain Kartini, muncul pula pahlawan-pahlawan kemerdekaan pada generasi berikutnya, seperti Dewi Sartika dari Priangan, Jawa Barat, dan Rohana Kudus dari Sumatera Barat.²³

Pada abad ke-20, kelompok perempuan mulai mengadopsi struktur organisasi yang lebih formal. Seperti Putri Mardika pada tahun 1912 di Jakarta. Organisasi ini dimulai dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan perempuan dan mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam ruang publik tanpa merasa terintimidasi. Tahun berikutnya terlihat pembentukan organisasi wanita di Tasik (1913), Sumedang (1916), Cianjur (1916), dan Ciamis (1917). Organisasi ini didirikan dengan tujuan mendirikan Kartini, sebuah sekolah khusus perempuan, pertama di Jakarta, kemudian di Madiun, Malang, Cirebon, Pekalongan, Indramayu, dan Remeang. Setelah itu, grup tersebut berencana untuk melebarkan sayap ke kota-kota lain. Namun, para bangsawan memiliki pengaruh yang kuat di sekolah ini.

Pada tahun 1920, muncul organisasi-organisasi wanita yang berorientasi keagamaan. Aisyiyah adalah perkumpulan wanita yang didirikan di Yogyakarta pada tahun 1917 sebagai bagian dari upaya mendirikan kembali Muhammadiyah. Selain itu, Persatuan Perempuan Islam didirikan pada tahun 1925.

Semakin banyak kesadaran akan kebebasan perempuan, semakin lama kebebasan itu ada. Pada akhirnya, organisasi berbentuk wadah. Kelompok ini didirikan atas minat perempuan

²² Simone De Beauvoir, *The Second Sex* (terjemahan Adriana Venny Aryani) dalam Sila Aripurnami, *Perempuan dan Pemberdayaan*, Jakarta : Obor, 1997, hal 230

²³ Hikmah Diniah. *Gerwani Bukan PKI*. Yogyakarta:Carasvati. 2007. hal 4

untuk mengadvokasi perempuan dalam pernikahan dan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman ibu sebagai pengatur dan pengontrol rumah tangga. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan prospek kerja, meningkatkan pendidikan, dan meningkatkan keterampilan.

6. Teori-Teori Feminisme

Setiap orang diperbolehkan untuk mengungkapkan keinginannya. Karena manusia pada hakekatnya adalah makhluk bebas. Manusia juga makhluk logis, dan kodrat manusia juga makhluk religius, jadi bebas dalam konteks ini bukan berarti tidak terkekang. Agama akan berperan dalam menetapkan aturan dan standar ekspresi. Ide ini berpendapat bahwa konflik sosial tidak dapat dihindari ketika sumber daya sedikit. Sudut pandang ini diperkuat oleh gerakan feminis Amerika tahun 1960-an.

a. Feminisme Liberal

Secara konseptual, feminisme liberal menganggap bahwa setiap individu memiliki hak asasi manusia, termasuk hak untuk hidup, kebebasan, dan kebahagiaan. Dengan munculnya aliran pemikiran baru di abad ke-18, jenis pengetahuan ini muncul di Barat. Namun, laki-laki lebih banyak mengalami realisasi hak asasi manusia daripada perempuan. Oleh karena itu, feminisme liberal lebih menitikberatkan pada upaya mereka mengubah segala hukum dan aturan yang dianggap mampu menghancurkan institusi keluarga patriarki.

Selama abad delapan belas, gerakan feminis liberal mulai mendapatkan daya tarik. Itu terjadi di tengah puncak ekspansi Zaman Pencerahan. Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802-1876), dan Angila Grimke adalah tiga tokoh terkemuka yang hidup pada periode ini (1792-1873). Sekolah politik liberal dikritik oleh orang-orang ini, meskipun faktanya mereka terus mendiskriminasi perempuan. Sekolah politik liberal mengadvokasi otonomi, kesetaraan, cita-cita moral, dan kebebasan individu. Karena ada landasan logis untuk kebebasan, perempuan dan laki-laki perlu diperlakukan sama untuk mencapai tujuan menawarkan hak yang sama. Premis feminisme liberal adalah bahwa perempuan secara ekonomi kurang beruntung. Karena struktur ekonomi mengecualikan perempuan dari kemajuan. Era ini unik karena memunculkan konsep termasuk wanita yang dikenal sebagai "*Women Development*".

b. Feminisme Marxis/Sosialis

Feminisme Marxis dan sosialis muncul dari ketidakpuasan dengan cita-cita feminisme Marxis. Mengenai pandangan Marxis bahwa penindasan terhadap perempuan secara signifikan kurang penting daripada pentingnya pekerjaan. Perempuan berpartisipasi aktif dalam produksi. Konsekuensinya, penaklukan perempuan merupakan komponen eksploitasi kelas dalam produksi. Masalah kelas adalah akar dari penindasan perempuan, menurut feminisme sosial. Hubungan kompleks antara kapitalisme dan patriarki. Karena menurut feminisme, penindasan tidak memandang kelas sosial.

Feminis sosialis berpendapat bahwa institusi rumah tangga patriarkal, di mana istri dipandang sebagai milik suami, adalah akar penyebab perbedaan yang ada antara laki-laki dan perempuan. Marx mengusulkan bahwa kondisi material atau ekonomi adalah faktor penentu dalam keadaan kesadaran seseorang. Karena suami adalah pemilik harta keluarga yang sebenarnya, suami adalah anggota keluarga yang paling berkuasa. Kekuasaan berbanding lurus dengan kepemilikan materi. Menurut sudut pandang ini, perempuan dan laki-laki dapat menjadi sama kuatnya melalui pengetahuan. Wanita harus dibuat sadar akan sifat menindas dari situasi mereka. Dan perempuan harus menjadi keluarga dari ranah rumah tangga hingga arena publik; oleh karena itu, keterlibatan perempuan yang lebih besar di ruang publik dapat membuat perempuan lebih produktif, menghasilkan lebih banyak materi atau uang, dan meningkatkan kekuatan negosiasi mereka dengan laki-laki.

c. Feminisme Radikal

Di Amerika Serikat, feminisme radikal berkembang selama tahun 1960-an dan 1970-an. Meskipun teori ini memiliki tujuan yang sama dengan feminisme sosial dan terkait erat dengannya, jenis diskriminasi terhadap perempuan dan pendapat tentang faktor biologis berbeda. Feminisme radikal berpendapat bahwa ketidaksetaraan gender berasal dari perbedaan biologis laki-laki dan perempuan. Khususnya kehebatan fisik para pria. Ini adalah jenis penindasan yang mendasar, karena patriarki adalah sistem hierarkis yang memberi laki-laki kesempatan untuk posisi otoritas yang lebih besar.

d. Feminisme psikoanalisis

Menggunakan tema-tema dari drama psikoseksual Oedipus dan kompleksitas pengebirian, tulisan ini mengkaji tentang penindasan perempuan yang berakar pada kejiwaan dan cara

berpikir mereka.

e. Feminisme ekstensialis

Menurut alur penalaran ini, penaklukan perempuan hanyalah bentuk lain dari feminisme ekstensialis.

f. Feminisme post modern

Tanggapan pikiran tidak hanya berasal dari situasi interioritas dan penindasan, tetapi juga dari cara menjadi, berpikir, berbicara, keterbukaan, multiplisitas, keragaman, dan perbedaan.

g. Feminisme multikultural dan global

Selain patriarki, penindasan dapat dijelaskan oleh ras, etnis, kolonialisme, dan kontras antara dunia pertama dan dunia ketiga, menurut penulis. Feminisme Multikultural didasarkan pada anggapan bahwa perempuan ditindas berdasarkan warna kulit, kelas, orientasi seksual, usia, agama, dan sebagainya.

h. Feminisme ekofemonisme

Pertimbangkan orang secara holistik, sebagai entitas yang saling berhubungan dan berinteraksi. Keberagaman ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran perempuan dan berhak mewujudkannya di mana saja, termasuk di lingkungan yang didominasi laki-laki.²⁴

7. Feminisme dalam pendidikan Islam

Di banyak komunitas, gender, bersama dengan etnisitas, adalah salah satu penentu utama status seseorang. Tidak mengherankan jika isu gender berpotensi menimbulkan konflik dan perubahan sosial karena struktur patriarki yang muncul di banyak negara menempatkan perempuan pada posisi subordinat secara kultural, struktural, dan ekologis. Isu gender berpotensi menimbulkan konflik dan perubahan sosial. Sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan mobilitas, urbanisasi dan revolusi industri membawa sejumlah pergeseran masyarakat, salah satunya adalah pergeseran kedudukan relatif laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Menurut Johnson, sebagaimana dikutip Nasaruddin dalam bukunya *Argumen Kesetaraan Gender dari Perspektif Al-Qur'an*, terdapat sejumlah indikator hambatan perubahan sosial terkait tuntutan persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan, yaitu:

a. Struktur Sosial

Kedudukan perempuan seringkali kontras dengan laki-laki.

²⁴ Danang Ansori, *Membincangkan Feminisme*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997, hal 13

Peran perempuan tidak dapat dipisahkan dari keluarga dan lingkungan rumah. Sementara posisi laki-laki biasanya dikaitkan dengan ranah publik, yang berkaitan dengan urusan di luar rumah, status perempuan umumnya dikaitkan dengan ranah privat. Dalam kerangka sosial, sulit menyeimbangkan posisi perempuan dengan laki-laki. Untuk berpartisipasi dalam arena publik, bagaimanapun sulit bagi perempuan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab keluarga mereka. Dalam hal ini, perempuan tidak dapat menghindari tanggung jawab ganda ini karena peran mereka sebagai babysitter merupakan norma budaya. Dalam hal ini, kontrol budaya tampaknya lebih ketat pada perempuan daripada laki-laki.

b. Perempuan sebagai Kelompok Minoritas Unik

Perempuan selalu menjadi peserta aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial, seperti perjuangan untuk mengakhiri perbudakan di awal abad ke-19 dan memperjuangkan hak-hak pekerja di akhir abad ke-19; meskipun demikian, kontribusi mereka cenderung diabaikan. Posisi minoritas perempuan biasanya didevaluasi, berbeda dengan posisi yang dipegang oleh anggota ras, agama, dan etnis minoritas. Di banyak negara, orang-orang yang berbeda ras, agama, atau etnis diperlakukan dengan baik, dan hak sipil serta hak asasi manusia mereka dihormati dan dilindungi. Sementara ini berlangsung, hak-hak perempuan sebagai kelompok minoritas biasanya diabaikan. Sejak saat itu, dan sangat mungkin berlanjut hingga saat ini.

c. Pengaruh Mitos

Mitos di banyak masyarakat membangun hubungan khusus antara pria dan wanita. Dan mitos-mitos ini sering menjadi pujian bagi wanita. Karena mitologi yang disebutkan dalam teks suci diangkat ke tingkat kepercayaan. Pentingnya status perempuan dalam masyarakat merupakan akibat dari sejumlah faktor sejarah. Dari segi lintasan budaya itu sendiri, perempuan dari satu kelompok budaya memiliki kesamaan dengan perempuan dari budaya lain, sebagaimana tercermin dalam mitos-mitos yang melingkupi perempuan. Misalnya, mitos wanita yang sedang haid, asal-usul peristiwa, dan berbagai zat.

Jika perubahan sosial ini dikaitkan dengan Islam. Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengubah keyakinan sosial-keagamaan masyarakat Arab agar sesuai dengan tradisi wilayah lain di Timur Tengah, khususnya sikap stereotip perempuan.

Tahun 1990-an menyaksikan kebangkitan popularitas

feminisme Islam, yang berkembang khususnya di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seperti Arab, Mesir, Maroko, Malaysia, dan Indonesia. Feminisme Islam sangat lazim di negara-negara seperti ini. Tujuan feminisme Islam adalah untuk menyelidiki asal-usul kekurangan doktrin Islam dan untuk menyelidiki dan menantang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keunggulan laki-laki dalam penafsiran hadis dan Alquran. Jika dilihat melalui lensa feminisme, berbagai jenis informasi normatif menunjukkan bias gender; Meskipun demikian, jenis-jenis pengetahuan ini masih dimasukkan ke dalam orientasi praktik keagamaan. Secara khusus, informasi normatif mengenai relasi gender didekonstruksi atau direkonstruksi kemudian dikembalikan kepada semangat Islam yang menempatkan ideologi pembebasan perempuan dalam konteks ideologi pembebasan martabat manusia.

8. Pendidikan Islam

1) Pengertian Pendidikan Islam

Kata Arab untuk "pendidikan" yang paling banyak digunakan saat ini adalah "tarbiyah", dan kata kerja "rabba" diterjemahkan menjadi "belajar". "pengajaran" adalah "ta'lim" dalam bahasa Arab, sedangkan "pendidikan Islam" adalah "tarbiyah Islamiyah" dalam bahasa Arab. Kedua kata tersebut berasal dari akar yang sama. Pada masa Nabi Muhammad SAW, kata kerja rabba yang berarti "mendidik" sudah digunakan. Pendidikan, yang secara teori seharusnya berarti "memberi makan" (opvoeding) jiwa peserta didik agar mengalami pemenuhan spiritual, juga sering diartikan sebagai proses penguatan kemampuan fundamental manusia.²⁵

Selain itu, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi informasi dan nilai-nilai dalam diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi bawaannya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan.²⁶

Pendidikan Islam mengutamakan dan berkonsentrasi pada modifikasi perilaku manusia, dalam artian pendidikan etis. Selain itu, pendidikan Islam menekankan sifat konstruktif dan kreativitas manusia sehingga individu dapat berpartisipasi dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan Islam merupakan upaya menyiapkan generasi penerus untuk mewariskan ilmu pengetahuan (wawasan Islam). Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu

²⁵ Mahmudah Hurin 'Ien, *Resume Mata Kuliah Filsafat Pendidikan*, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2016, hal 10

²⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Agama*, Jakarta: Amzah, 2018, hal 29

tujuan harus mempunyai dasar atau landasan yang kokoh.

Proses pendidikan terdiri dari rangkaian upaya untuk membimbing dan mengarahkan potensi kehidupan manusia dalam bentuk kemampuan dasar dan kapasitas belajar. Hal ini dilakukan agar perubahan dapat terjadi dalam kehidupan pribadi individu sebagai individu maupun dalam interaksinya dengan alam. Dalam hal prosedurnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Secara khusus, nilai-nilai al-karimah inilah yang melahirkan moral dan norma-norma syariah.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa pendidikan Islam adalah usaha terbimbing secara sengaja untuk membentuk kepribadian muslim pada tataran jasmani, rohani, intelektual, dan akhlak. Proses memimpin secara aktif seorang pendidik agar komponen jasmani, rohani, dan intelektual anak didik tumbuh dan berkembang menuju pembangunan kepribadian, keluarga, dan masyarakat yang Islami merupakan hakikat pendidikan Islam.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam memiliki cakupan yang luas, hal ini didasari karena ajaran Islam itu banyak memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan agama Islam merupakan pengajaran tata hidup yang merupakan pengajaran tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya didunia dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat kelak.

Hubungan manusia dengan manusia ialah hubungan horizontal dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasari karena pada hakikatnya manusia itu saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitar menunjuk pada manusia sebagai khalifah di muka bumi yang tugasnya mengatur, memanfaatkan, mengolah atau mengelola alam dan lingkungan secara optimal.²⁷

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam Pendidikan agama Islam. Aspek-aspek tersebut antara lain, hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan makhluk lain (alam lingkungannya). Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan vertikal antara makhluk dengan sang khalik yang merupakan prioritas utama dalam pendidikan Islam. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri ialah

²⁷ Mappaasiara, *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologi)*,

hubungan manusia sebagai makhluk individual yang membutuhkan perhatian bagi dirinya sendiri seperti sandang, papan, kesehatan, serta rasa aman.

3. Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Dalam konteks ini dasar yang dijadikan acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Landasan itu terdiri atas Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah yang dapat dikembalikan dengan dengan Ijtihad, Al masalah al mursalah, Ihtisan dan sebagainya.²⁸

Tindakan apa pun yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat tidak akan berhasil dan tidak akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Demikian pula pendidikan Islam sebagai kegiatan sadar dan terencana dalam mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang Islami, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam, akan berlangsung seketika, konsisten, dan kuat serta tepat jika dilandasi dengan pondasi yang kuat dan pondasi yang presisi. Demikian pula pendidikan Islam sebagai kegiatan sadar dan terencana dalam mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang Islami, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam, akan berlangsung dengan segera, konsisten, dan berkesinambungan. Menurut Zakiyah Darajat, "Pendidikan Islam harus memiliki landasan yang kokoh yang menjadi landasan segala aktivitas".²⁹

Senada dengan itu, Zakiah Daradjat mengklaim bahwa fondasi pendidikan Islam adalah "Al-Quran, As-Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang dapat ditingkatkan dengan ijthiad, al-maslahah al-mursalah, ihtisan, qiyas, dll." Selain Al-Quran dan al-Sunnah Nabi Muhammad, ra'yu (hasil pemikiran manusia, seperti ijthiad) merupakan landasan pendidikan Islam, menurut Hery Noer Ali. Menetapkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan pendidikan Islam bukan semata-mata soal fakta berbasis keyakinan..

²⁸ Enizar, *Jihadi The Best Jihad For Muslim*, Jakarta: Amzah, 2007, hal 79-82

²⁹ Usman Abu Bakir dan Surohim, *Fungsi Ganda Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-undang Sisdiknas)*, jogjakarta: Savina Insania Press , ct 1, 2005, hal 44-45

4. Epistemologi Pendidikan Islam

Umat manusia, secara keseluruhan, dianggap sebagai Khalifah Allah di dunia ini, sesuai dengan Filsafat Islam, yang digaris bawahi di seluruh Al-Qur'an. Karena statusnya sebagai khalifah, tersirat bahwa manusia adalah bagian dari alam dan mendapatkan otoritas dari Tuhan untuk mewakili dan melaksanakan tujuan dan tanggung jawab yang telah Tuhan berikan kepada alam. Pendidikan, dalam artian mengarahkan evolusi dan perkembangan alam, termasuk manusia sebagai komponen alam, adalah fungsi yang diperankan Rabb dalam alam dunia.

Menurut Filsafat Islam yang ditonjolkan dalam Al-Qur'an, manusia pada hakekatnya adalah Khalifah Allah di dunia ini. Konsep ini dapat ditemukan baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Karena fungsinya sebagai khalifah, tersirat bahwa manusia adalah bagian dari alam dan bahwa mereka mendapat otoritas dari Tuhan untuk mewakili dan melaksanakan tujuan dan peran yang ditugaskan Tuhan kepada alam. Mengajar dalam arti mengarahkan evolusi dan perkembangan alam, termasuk manusia sebagai komponen alam, inilah peran yang dimainkan Rabb di alam semesta.

Salah satu fitur yang membedakan kerangka filosofis Islam adalah cara di mana Al-Qur'an digunakan baik sebagai sumber ide filosofis maupun sebagai panduan untuk penyelidikan dan aktivitas filosofis. Ada beberapa ayat yang bertebaran di seluruh Al-Qur'an yang memerintahkan, menghimbau, dan mengarahkan umat Islam untuk selalu menggunakan pikirannya, merenung dan bermeditasi, menggunakan ra'yu, melakukan penyelidikan, kajian, dan sejenisnya.

5. Feminisme dalam Pendidikan Islam

Tujuan dan cara pandang kaum feminis yang berakar dari Barat, yang berusaha memposisikan laki-laki sebagai lawan perempuan, tidak sesuai dengan feminisme sebagaimana diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Hal ini karena feminisme Islam tidak menganggap laki-laki dan perempuan setara. Di sisi lain, feminisme pendidikan Islam terus mendorong persamaan hak bagi perempuan dan laki-laki, yang selama ini terabaikan di kalangan tradisional, yang tetap menganggap perempuan tunduk pada laki-laki. Ini adalah sesuatu yang telah diabaikan sampai saat ini. Gerakan Feminis Pendidikan Islam bertindak sebagai jembatan antara organisasi konservatif dan gerakan feminis modern. Pendidikan dalam Iman Islam Ideologi feminisme berpendapat bahwa perempuan harus dianggap sebagai sekutu laki-laki.

Feminisme pendidikan Islam memperjuangkan apa yang dikenal sebagai "Islam pasca-patriarkal" yang identik dengan "Islam

Al-Qur'an" yang menekankan pembebasan manusia, baik perempuan maupun laki-laki, dari perbudakan tradisionalisme, otoritarianisme (agama, politik, ekonomi, atau jenis lainnya), etnisitas, rasisme, dan seksisme, yang semuanya menghalangi orang untuk mewujudkan tujuan Islam Al-Qur'an untuk membangun perdamaian, yang merupakan makna fundamental Islam.³⁰

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan sumber nilai yang pertama kali menggagas konsep keadilan gender dalam sejarah panjang umat manusia yang menengaskan prinsip-prinsip kesetaraan gender. Ayat-ayat dalam prinsip kesetaraan gender dapat dirangkum kedalam beberapa variabel. *Pertama*, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah, seperti tercantum dalam QS. al-Dzariyat 51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.³¹

QS. al-Hujarat 49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.³²

QS. al-Nahl 16: 97:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.³³

kedua, laki-laki da perempuan sama-sama sebagai khalifah Allah dimuka bumi, seperti tercantum dalam QS.al-An'am 6: 165:

³⁰ Ahmad Baidowi, *gerakan feminisme dalam Islam, dalam jurnal penelitian*, Vol. X No2, Mei-Agustus 2001, hal. 211-213

³¹ Al-Qur'an CORDOBA *spesial for muslimah* (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012) hal 523

³² Al-Qur'an CORDOBA *spesial for muslimah*, hal 517

³³ Al-Qur'an CORDOBA *spesial for muslimah*, hal 278

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ ۗ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.³⁴

ketiga, laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial dengan Tuhan, seperti yang tercantum dalam QS. Al-A'raf 7: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”³⁵

keempat, laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi seperti tercantum dalam QS. Ali Imran 3: 195:

فَاسْتَحَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعَ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ دَخَرَ أَوْ أَنزَلِي ۖ بَعْضَكُمْ مِّنْ أُولَٰئِكَ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا أَلْهَبْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ تَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik”.³⁶

QS. al-Nisa' 4: 124:

³⁴ Al-Qur'an CORDOBA *spesial for muslimah*, hal 150

³⁵ Al-Qur'an CORDOBA *spesial for muslimah*, hal 173

³⁶ Al-Qur'an CORDOBA *spesial for muslimah*, hal 76

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَبِئًا

Artinya: Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

penulis menelusuri ada beberapa penelitian dengan tema yang sama, seperti dalam penelitian-penelitian berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholisah, konsep Pendidikan perempuan R.A Kartini dalam buku “Habis gelap Terbitlah Terang”. karya ini membahas penerapan R.A. Pandangan Kartini tentang pendidikan perempuan dalam *Out of Darkness Comes Light to the modern setting*. menggunakan metode pengumpulan data yang melibatkan melakukan penelitian di perpustakaan. Diungkapkan oleh Siti Kholisah bahwa R.A. Kartini membagi pendidikan perempuan menjadi lima konsep berbeda: konsep pertama adalah perempuan adalah tempat pertama pendidikan; konsep kedua adalah bahwa perempuan adalah agen perubahan; konsep ketiga adalah konsep pendidikan yang mendidik akal dan jiwa; konsep keempat adalah konsep kesetaraan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa; dan konsep kelima adalah konsep cinta pendidikan untuk cinta tanah air. Situasi cocok untuk R.A. Lima saran untuk pengembangan akademik Kartini. Hal ini sebagai akibat dari kesesuaian konsep tersebut dengan keadaan sekarang tentang pendidikan perempuan. Sebenarnya, ide ini konsisten dengan ajaran moral yang dianut oleh Islam.

2. artikel yang ditulis oleh Zainal Abidin, yang berjudul “Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam”, Vol. 12, No. 1, Jurnal Tarbawiyah Edisi Januari-Juni 2015. Mendeskripsikan kesetaraan gender dan emansipasi wanita secara umum dari perspektif pendidikan Islam, sedangkan tesis penulis menjelaskan kesetaraan gender sesuai dengan pendapat R.A. ajaran Kartini dan dari perspektif pendidikan Islam. Baik penelitian tersebut maupun penelitian penulis berfokus pada pendidikan, perempuan, dan gender. Namun yang membedakan antara penelitian penulis dengan penelitian lain adalah fokus penelitiannya. Penelitian penulis lebih fokus pada “Kesetaraan Gender dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam.

3. penelitian yang dilakukan oleh Lina Zakiah dengan judul

³⁷ Al-Qur'an CORDOBA *spesial for muslimah*, hal 98

“Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika”. Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi dengan menggunakan metodologi sejarah pendidikan. Tesis ini mengkaji tentang pengertian pendidikan wanita menurut Raden Dewi Kartika, sedangkan tesis peneliti menjelaskan tentang R.A. gagasan Kartini.

Tabel 2.1 Fokus Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	FOKUS
1.	Siti Kholisoh	Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Buku “Habis Gelap Terbitlah Terang”	Membahas penerapan R.A. Kartini tentang pendidikan perempuan, R.A. Kartini membagi pendidikan perempuan menjadi lima konsep berbeda
2	Zainal Abidin	Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Wanita Perempuan Dalam Pendidikan Islam	Mendesripskan kesetaraan gender dan emansipasi wanita secara umum dari perspektif pendidikan Islam
3	Lina Zakiyah	Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika	Mengkaji tentang pendidikan wanita menurut Raden Dewi Sartika serta isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dan gender
4	Nur Fadhilah Syam	Pemahaman Kesetaraan Gender Dalam Hadist (Studi Tekstual Dan Kontekstual Dalam <i>Al-Kutub As-Sittah</i>)	Menjelaskan pemahaman makna tekstual dan kontekstual kesetaraan gender dalam hadist khususnya dalam <i>Al-Kutub As-Sittah</i>
5	Khariri	Kesetaraan Gender Dalam <i>Perspektif</i>	Membahas kesetaraan gender

		Islam: <i>Reinterpretasi</i> Fikih Wanita	dalam pembahasan <i>reinterpretasi</i> fikih wanita
6	Hamzah Junaedi	Kesetaraan Gender Dalam <i>Perspektif</i> Hadist	Membahas Tentang Pemahaman hadist lebih tepatnya secara Konstektual akan tetapi hanya beberapa hadist saja, kemudian tentang kepemimpinan wanita dan mitra laki-laki dan perempuan
7	Evi Fatimatur Rusdiyah	Pendidikan Islam Dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial Tentang Keadilan Berpendidikan Dalam Keluarga)	Membahas peran orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak, orang tua berkewajiban memberikan arahan, bimbingan dan teladan bagi anak
8	Aminatul Rizqa Oktifia	Kesetaraan Gender Dalam <i>Perspektif</i> Pendidikan Islam (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fatima Mernissi Dengan Muhammad Quraish Shihab)	Mendiskripsikan Kesetaraan gender persamaan dan perbedaan <i>Perspektif</i> pendidikan Islam dalam pandangan pemikiran Fatima Mernissi dalam dalam pandangan Muhammad Quraish Shihab

Baik penelitian yang disajikan di atas maupun penelitian yang dilakukan oleh penulis menyelidiki pendidikan Islam serta isu-isu

yang berkaitan dengan perempuan dan gender. Sementara itu, fokus penelitian penulis berbeda dengan fokus penelitian peneliti lain yang membedakannya dengan penelitian lain. Penelitian penulis lebih fokus pada “Relevansi Kesetaraan Gender R.A Kartini dengan konsep Feminisme dalam Perspektif Pendidikan Islam”.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka Pemikiran adalah komponen opsional; memuat kerangka konstruk teoritik yang menjadi dasar pengumpulan dan analisis data di lapangan, untuk menjelaskan konsep-konsep yang akan digunakan untuk mendeskripsikan masalah yang dikaji dan disusun berdasarkan kajian teoritik yang telah diolah dan diintegrasikan; namun, partisipasi dalam komponen ini tidak diperlukan. Penulis penelitian ini mendefinisikan kerangka konseptual yang mereka gunakan dengan cara berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

